

BUDIDAYA LEBAH MADU SEBAGAI PEMANFAATAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN EKONOMI MASYARAKAT

(Honey Bee Cultivation In The Utilization Of Non-Timber Forest Products To Increase Community Economic Income)

Riki Akbar¹⁾, Syifa Saputra^{*1)}, Reza Fahmi¹⁾, Maryam Jamilah¹⁾

¹⁾Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Al-Muslim, Bireuen, Provinsi Aceh, 24267

Article Info:

Received: December 17, 2022

Accepted: January 10, 2022

Keywords:

Cultivation; income; increasing; utilization; profit.

Corresponding Author:

Syifa Saputra,

Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Al-Muslim, Bireuen, Provinsi Aceh, 24267.

Hp: +6285260881631

Email:

syifa.mpbiounsyiah@gmail.com

Abstrak, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis budidaya lebah madu dalam pemanfaatan hasil hutan bukan kayu madu dalam meningkatkan pendapatan ekonomi kelompok petani yang dilakukan oleh Kelompok Tani Ingin Maju, mengetahui kontribusi pemanfaatan terhadap perekonomian petani. Penelitian menggunakan data primer dan skunder. Sampel penelitian adalah semua petani budidaya lebah madu. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan kotor yang didapatkan oleh petani adalah sebesar Rp. 56.040.000 per tahun, setelah dikurangi dengan rata-rata total biaya sebesar Rp. 10.861.000 per tahun maka di peroleh pendapatan bersih sebesar Rp. 45.179.000 per tahun, dengan nilai profit yang diperoleh sebesar 41,59%, maka mampu menambah pendapatan petani secara maksimal.

***Abstract**, this study aims to analyze the cultivation of honey bees in the utilization of Forest Products Instead of wood honey in increasing the economic income of farmer groups conducted by farmer groups want to advance, knowing the contribution of utilization to the economy of farmers. Research using primary and secondary data. The study sample was all farmers cultivating honey bees. The research method used is descriptive quantitative. Based on the results showed that the average gross income earned by farmers is Rp. 56,040,000 per year, after deducting the average total cost of Rp. 10,861,000 per year then earned a net income of Rp. 45,179,000 per year, with a profit value of 41.59%, it is able to increase farmers ' income to the maximum.*

PENDAHULUAN

Pemanfaatan hutan yang dilakukan dengan baik dan benar akan memberikan hasil yang berlimpah dan bermanfaat. Hasil sumber daya hutan umumnya berupa kayu dan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) (Karisma, 2010). Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) merupakan bagian dari ekosistem hutan yang memiliki peranan yang beragam bagi alam maupun kesejahteraan manusia. HHBK yang sudah biasa dimanfaatkan dan di komersilkan diantaranya adalah cendana, gaharu, sagu, rotan, aren, sukun, bambu, sutera alam, jernang, kemenyan, kayu putih, aneka tanaman obat, minyak atsiri dan madu (Sihombing, 2011). Selain itu, HHBK yang memiliki nilai ekonomi tinggi yang dapat menjadi sumber mata pencaharian masyarakat pedesaan yang dapat dibudidayakan adalah lebah madu.

Lebah madu merupakan sumber daya hutan yang mempunyai potensi untuk dikembangkan karena sumber pakan lebah yang berasal dari tanaman hutan, tanaman pertanian maupun tanaman perkebunan. Produk yang dihasilkan oleh lebah madu dapat dimanfaatkan dan mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi, seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan berkembangnya teknologi maka tingkat pemanfaatan produk yang dihasilkan oleh lebah madu semakin meningkat baik untuk kepentingan konsumsi atau obat-obatan, dan permintaan pasar akan produk yang dihasilkan oleh lebah madu semakin tinggi.

Budidaya lebah madu dapat memberikan manfaat langsung dengan pemanfaatan produk yang dihasilkan dari lebah madu seperti madu, royal jelly, tepung sari (bee pollen), lilin, perekat (propolis) dan racun madu. Selain itu lebah madu dapat memberikan manfaat tidak langsung dalam pelestarian sumber daya hutan, peningkatan produktivitas tanaman melalui simbiosis yang saling menguntungkan antara tanaman dan lebah madu seperti membantu proses penyerbukan bunga tanaman.

Budidaya lebah madu adalah salah satu kegiatan usaha yang tidak berbasis lahan, sehingga tidak menjadi pesaing bagi usaha pertanian pada umumnya. Perlebaran bahkan berperan dalam optimalisasi sumber daya alam melalui pemanfaatan nektar dan serbuk sari, yakni dua produk tumbuhan yang sebagian besar akan terbuang sia-sia apabila tidak dimanfaatkan untuk pakan lebah madu. Dengan begitu, perlebaran merupakan jenis kegiatan yang dapat memberikan nilai tambah terhadap budidaya tanaman.

Oleh karena itu diperlukan informasi analisis finansial usaha lebah madu bagi semua pihak yang berkecimpung di dalam kegiatan perlebaran, baik bagi pihak perbankan, lembaga keuangan, peternak atau pengusaha maupun pemerintah. Salah satu usaha lebah madu yang ada di Kecamatan Juli yang di rintis oleh kelompok tani ingin maju selaku petani ternak madu. Usaha ini dipilih dikarenakan oleh beberapa keuntungan diantaranya yaitu lebah jenis ini memiliki sifat yang lebih jinak, produksi lebih banyak, tidak terlalu terpengaruh dengan kondisi cuaca, dan kualitas produknya lebih bagus. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul :”Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Madu Untuk Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Petani Gampong Paya Cut Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen (Studi Kasus Kelompok Tani Ingin Maju).

METODOLOGI

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Paya Cut Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), yang didasarkan pada pertimbangan bahwa di Desa Paya Cut terdapat satu-satunya usaha lebah madu yaitu milik Kelompok Ingin Maju, sedangkan ruang lingkup penelitian ini terbatas pada analisis pendapatan ekonomi petani lebah madu di Desa Paya Cut Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Sedangkan untuk analisis data berupa total biaya, penerimaan dan pendapatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis biaya

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan oleh Kelompok tani budidaya lebah madu, yang biaya tersebut tidak dipengaruhi oleh banyak atau sedikit jumlah madu yang dihasilkan, yang dimaksud kedalam biaya tetap pada budidaya lebah madu adalah biaya penyusutan alat. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi lebah madu, biaya tersebut dipengaruhi oleh besar kecilnya madu yang dihasilkan, sedangkan biaya variabel meliputi biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Besar kecilnya biaya produksi tidak dipengaruhi oleh banyaknya madu yang dihasilkan. Pada budidaya lebah madu yang termasuk biaya tetap adalah biaya penyusutan peralatan, bahwa biaya yang paling besar harus dikeluarkan untuk membudidayakan madu yaitu biaya untuk membeli papan dan baju APD sebesar Rp.1.050.000; selanjutnya biaya peralatan terkecil yang harus di keluarkan adalah biaya

untuk membeli palu sebanyak 1 buah yaitu sebesar Rp. 25.000; jadi total biaya peralatan yang harus dikeluarkan adalah sebesar Rp. 4.535.000 per tahun.

Biaya variabel pada budidaya lebah madu adalah botol pengemasan, lebel pengemasan, pisau kecil. Adapun rincian total biaya variabel pada budidaya lebah madu dalam satu tahun produksi yang dikeluarkan paling besar yaitu biaya untuk membeli botol adalah sebesar Rp. 2.855.00 per tahun. Selanjutnya biaya pembuatan label sebesar Rp. 1.713.000 per tahun, sedangkan biaya variabel terkecil yang harus dikeluarkan adalah biaya pisau kecil sebesar Rp. 500.000 per tahun. Jadi total yang di keluarkan biaya pendukung adalah sebesar Rp. 5.068.000 per tahun. Tenaga kerja merupakan faktor mutlak yang dibutuhkan oleh setiap usaha, sebagaimana diketahui tenaga kerja merupakan faktor produksi utama untuk kegiatan proses produksi berlangsung. Tenaga kerja yang bekerja adalah tenaga kerja yang tidak tetap yang hanya menerima upah apabila mereka bekerja berdasarkan jumlah hari kerja. Adapun rincian total biaya tenaga kerja bagi 21 orang pekerja pada pemanenan sebesar Rp. 840.000 per tahun dan upah 10 orang pemindahan kloni sebesar Rp. 600.000 per tahun. Total upah tenaga kerja tidak tetap untuk 31 orang pekerja adalah sebesar Rp. 1.440.000 per tahun.

Rincian total biaya variabel yang di keluarkan dalam budidaya lebah madu yang dikeluarkan adalah untuk biaya bahan baku sebesar Rp. 5.068.000 per tahun, sedangkan biaya variabel terkecil yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 1.440.000 per tahun. Total biaya variabel yang dikeluarkan selama satu tahun adalah sebesar Rp. 6.508.000.

Total biaya usaha budidaya lebah madu

Peternak lebah madu memiliki total biaya yang berbeda-beda, total keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam budidaya lebah madu adalah sebesar Rp. 10.861.000 per tahun. Besar biaya tetap yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 4.535.000 per tahun dan jumlah biaya variabel yang dikeluarkan adalah Rp. 6.508.000 per tahun dari total keseluruhan biaya. Rata-rata pendapatan kotor yang diterima dari budidaya lebah madu Trigona sebesar Rp. 56.040.000 per tahun. Namun pendapatan kotor yang diperoleh oleh kelompok tani madu berdeda-beda tergantung banyak madu yang di hasilkan.

Besar kecilnya keuntungan yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya madu yang dihasilkan. Dimana keuntungan yang diperoleh dari budidaya lebah madu, menunjukkan bahwa total yang dikeluarkan sebesar Rp. 10.861.000 per tahun. Sedangkan pendapatan kotor diperoleh sebesar Rp. 56.040.000 per tahun. Adapun keuntungan atau pendapatan bersih yang diperoleh secara keseluruhan adalah Rp. 45.179.000 per tahun. Adapun profitabilitas yang didapatkan dalam satu tahun pemanenan yang dipanenkan di tahun yang sama, maka profit yang diperoleh adalah sebesar 41,59% dari total biaya yang dikeluarkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan budidaya lebah madu yang dilakukan oleh Kelompok Ternak Ingin Maju memberikan kontribusi peluang kerja dan peningkatan ekonomi Petani. Profitabilitas yang didapatkan selama satu tahun pemanenan adalah sebesar 41,59%. Sehingga keuntungan yang diperoleh ini menjadi salah satu peluang dari budidaya lebah madu. Selain itu, beternak madu dapat menjadi salah satu aktivitas yang dapat menjaga kelestarian lingkungan. Dapat dikatakan bahwa beternak madu menjadi salah satu usaha alternatif yang dapat mendorong masyarakat dalam mensejahterakan dan meningkatkan ekonomi keluarga maupun kelompok. Oleh karena itu diperlukan suatu upaya total dalam pengembangan budidaya lebah madu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalina, 2008. Analisis Kelayakan Finansial Budidaya Lebah Madu Di Desa Kuapan Kecamatan Tabang Kabuoan KamparSebagai Suplemen Pollen. Skripsi. Pekanbaru Riau, Departemen Manajemen Hutan Fakultas Pertanian Islam Riau.
- Agustina. 2008. Perkembangan Koloni Lebah Madu Apis mellifera yang Mendapat Pollen Pengganti Dari Tiga Jenis Kacang Dengan Tanpa Vitamin B Komplek. Skripsi. Bogor, Departemen Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.

- Al-Attas, Sakinah Agil. 2008. Perkembangan Koloni Lebah Madu (*Apis mellifera*) Yang Mendapat Tepung Keong Mas (*Pomacea sp.*) Sebagai Suplemen Pollen. Skripsi. Bogor, Departemen Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Apriari, Pramuka. 2007. Cara Berternak dan Pemanfaatan Lebah. Penebar: Swadaya. Jakarta.
- Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi HHBK. Panduan singkat budiaya dan breeding lebah Trigodarmasp. Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat 2018.
- Erniwati. 2013. Kajian Biologi Lebah Tak Bersengat (*Apidae:Trigona SP*) di Indonesia. *Jurnal Fauna Indonesia*, 12(1):29-34.
- Erwan dan Yulianto, H. 2011. Studi Komposisi dan Karbohidrat dan Aktivitas Enzim Diastase pada Berbagai Jenis Madu yang Beredar di Pasaran Kota Mataram ORYZA, VOL. VII No.2 Mei 2009. Diakses. 3 Juli 2021.
- Hastuti dan Rahim. 2008. *Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta. Harjanto, S. Mujiyanto, S. Arbainsyah, A dan Ramlah. 2020. *Budidaya Lebah Madu Kelulut sebagai Alternatif Mata Pencarian Masyarakat*. Yayasan Swarowa. Yogyakarta.
- Haloho, R. Dameria. 2013. Analisis Profitabilitas pada Usaha Pertenakan Sapi Perah di Kabupaten Semarang. *Fakultas Pertenakan dan Pertanian Universitas Diponegoro Semarang. Jurnal Pengembangan Humaniora Vol.13 No.1*. Diakses 21 Agustus 2021.
- Lamusa, A. 2010. Usaha Ternak Lebah Madu dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi Produksi Madu di Desa Lolu Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Penelitian Agribisnis*. 11(3): 181-188.
- Melaty Anggraini. 2009. Manfaat Sosial Lebah Madu Bagi Masyarakat Sekitar Hutan Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Lampung Timur. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Mubyarto. 2002. *Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: UII Press. Hal.3. Muhammad Ali. *Kamus Lengkap Indonesia Modern*. 2006. Jakarta: Pustaka Alami, Hal.106. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: 35/Menhut-II/2007 Tentang Hasil Hutan Bukan Kayu
- Ramalho, M. Giavannini A. K., and I.V. L. Fonseca. 2017. Foraging By Stingless Bees of the Genus *Scaptotrigona SP* (*Apidae, Meliponinae*). *Jurnal of Apicultural Research* 29:61-67
- Rusfrida, A. 2006. *Tanaman Pakan Lebah Madu*. <http://bunghattainfo/content/article/1412>. diakses 30 Juli 2021.
- Sarwono, 2001. *Lebah Madu. Kiat Mengatasi Permasalahan Praktis*. Agro Media Pustaka, Jakarta
- Sihombing, J.A. 2011. Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Oleh Masyarakat Desa Sekitar Hutan di IUPHHK-HA PT. Ratah Timber Samarinda, Kalimantan Timur. Skripsi. Bogor, Departemen Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Siregar, H. C. H., A.M Fuah, and Y. Octaviany. 2011. *Propolis Madu Multikhasiat*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Yanto S H, Yoza D, Budiman E S. 2016. Potensi Pakan *Trigona SP* di Hutan Larang Adat Desa Rumbio Kabupaten Kampar. *JOM Faperta UR Vol.*
- Surata, I.K. 2017. *Budidaya Lebah Madu Kele-Kele (Trigona SP SP)*. Buku Saku/Buku Pessdoman Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan Hutan Lindung dan Fungsi Kawasan Hutan Lindung.
- Yayasan Hutan Alam dan Lingkungan Aceh (HAKA). *Kondisi tutupan hutan dalam kawasan ekologi loser*. 2019.